

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI
TARI KREASI SIMPAI DI TAMAN KANAK-KANAK SATU ATAP
BATU KUALI KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

**ERNAWATI
NIM 04338/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui
Tari Kreasi Simpai di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu
Kuali Kota Sawahlunto**

Nama : Ernawati

NIM : 04338/2008

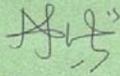
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2013

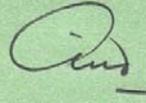
Disetujui oleh:

Pembimbing I



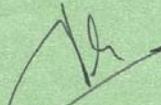
Nurhafizah, M.Pd
NIP.19770926 200604 2 001

Pembimbing II



Drs. Indra Jaya, M.Pd
NIP.19580505 198203 1 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

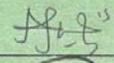
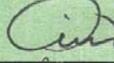
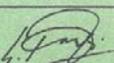
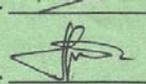
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui
Tari Kreasi Simpai di Taman Kanak-kanak Satu Atap
Batu Kualo Kota Sawahlunto**

Nama : Ernawati
NIM : 04338/2008
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji:

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Nurhafizah, M. Pd	1. 
2. Sekretaris: Drs. Indra Jaya, M. Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Zulminiati, M. Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Hj. Sri Hartati, M. Pd	4. 
5. Anggota : Serli Marlina, M. Pd	5. 

ABSTRAK

ERNAWATI. 2013. Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Tari Kreasi Simpai di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu Kualii Kota Sawahlunto. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang lenturnya tubuh anak dalam melakukan gerakan di Taman Kanak-Kanak Satu Atap Batu Kualii Kota Sawahlunto. Salah satu upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak adalah melalui tari kreasi simpai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi simpai.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Satu Atap Batu Kualii Kota Sawahlunto, subjek penelitian yang diambil adalah peserta didik kelompok B TK Satu Atap Batu Kualii yang berjumlah 12 orang, 9 laki-lakidan 3 perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi dan selanjutnya diolah dengan persentase. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan 2 siklus.

Hasil penelitian setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan motorik kasar anak, dari siklus pertama pada umumnya masih terlihat rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus kedua, berdasarkan hasil penelitian dari siklus kedua peningkatan motorik kasar anak menunjukkan hasil yang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan tari kreasi simpai dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak TK Satu Atap Batu Kualii Kota Sawahlunto.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunian Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Tari Kreasi Simpai di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu Kualii Kota Sawahlunto”. Tujuan penelitian skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa dalam perencanaan, pelaksanaan dan sampai pada tahap penyelesaian melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun material. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Nurhafizah, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Indra Jaya, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini
5. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen beserta karyawan dan karyawan di Jurusan PG-PAUD FIP UNP.
6. Kedua Orang tua peneliti, suami, anak serta keluarga besar yang telah banyak membantu baik moril maupun materil. .
7. Para guru dan anak didik TK Satu Atap Batu Kualo yang telah bekerja sama dalam penelitian tindakan kelas ini.
8. Teman-teman angkatan 2008 atas kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani masa-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan di ridhoi oleh Allah SWT. Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang bermanfaat dari kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
DAFTAR BAGAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	6
1. Konsep Anak Usia Dini	6
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	8
3. Konsep Bermain.....	15
4. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini	22
5. Konsep Tari Kreasi	26
6. Tari Kreasi Simpai Mengembangkan Motorik Kasar Anak	28
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berfikir	30
D. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Subjek Penelitian.....	33
C. Prosedur Penelitian	33
D. Definisi Operasional	49
E. Instrumentasi	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	51

1. Teknik Observasi	51
2. Teknik Dokumentasi	51
G. Teknik Analisis Data	52
H. Indikator Keberhasilan	53
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	54
B. Analisis Data	72
C. Pembahasan	79
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	82
B. Implikasi	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Format Observasi.....	50
Tabel 2. Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	55
Tabel 3. Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus 1 pertemuan 1.....	57
Tabel 4. Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus 1 pertemuan 2.....	60
Tabel 5. Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus 1 pertemuan 3.....	62
Tabel 6. Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II pertemuan 1 (kriteria tindakan).....	65
Tabel 7. Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II pertemuan 2.....	68
Tabel 8. Hasil observasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak pada siklus II pertemuan 3.....	70
Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi Simpai Siklus I Pertemuan I, II dan III (Setelah Tindakan).	73
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi Simpai Siklus I Pertemuan I, II dan III (Setelah Tindakan)	77

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1. Tingkatan pencapaian kemampuan motorik kasar anak pada kondisi awal (sebelum tindakan).....	56
Grafik 2. Tingkat Pencapaian Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus 1 Pertemuan 1.....	59
Grafik 3. Tingkat Pencapaian Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus 1 Pertemuan 2.....	61
Grafik 4. Tingkat Pencapaian Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus 1 Pertemuan 3.....	64
Grafik 5. Tingkat Pencapaian Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus II Pertemuan 1.....	67
Grafik 6. Tingkat Pencapaian Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus II Pertemuan 2.....	69
Grafik 7. Tingkat Pencapaian Kemampuan Motorik Kasar Anak Pada Siklus II Pertemuan 3.....	71
Grafik 8. Rekapitulasi Hasil Observasi Penikatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi Simpai. Pada Siklus I Pertemuan 1, 2, dan 3 (setelah tindakan).....	75
Grafik 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Penikatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi Simpai. Pada Siklus II Pertemuan 1, 2, dan 3 (setelah tindakan).....	78

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan I Kerangka Berpikir.....	31
Bagan 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang berguna. Secara umum anak mempunyai hak dan kesempatan untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki terutama dalam bidang pendidikan. Usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif, maupun sosialnya.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 dijelaskan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Raudhatul Athfal (RA) menyelenggarakan pendidikan keagamaan islam yang dinamakan nilai keagamaan islam, nilai keimanan, dan ketaqwaan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri seperti pada taman kanak-kanak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut dapat dilakukan kegiatan yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran itu disusun berdasarkan program yang memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi moral dan nilai

agama, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa dan fisik. Berkaitan dengan perkembangan motorik anak senang bergerak dari suatu aktifitas ke aktifitas lainnya tanpa lelah. Menurut Suyanto (2005:51) keterampilan motorik terutama motorik kasar anak berkembang cepat, menyebabkan anak senang berlari, memanjat bahkan bergerak bebas, seperti: meniru gerakan tarian sesuai imajinasi anak.

Menurut Sujiono (2008:13) perkembangan motorik berarti perkembangan mengendalikan gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Dengan adanya perkembangan fisik yang beranjak matang maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakan anak sudah selaras dengan kebutuhan atau minat anak, oleh karena itu masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan motorik. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktifitas yang cenderung menunjukkan gerakan-gerakan gesit dan lincah.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang berkaitan dengan motorik, salah satunya adalah keterampilan menari yang merupakan wahana pengembangan motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar, yang meliputi kegiatan seluruh tubuh atau sebagian tubuh yang mencakup ketahanan, kecepatan, kelenturan, ketangkasan, keseimbangan, dan kekuatan.

Kenyataan dilapangan, selama peneliti mengajar di TK Satu Atap batu Kualu Kota Sawahlunto peneliti melihat bahwa pengembangan motorik kasar anak belum berkembang sesuai harapan, di lihat dari cara anak melakukan

gerakan tarian, gerakan-gerakan tubuh anak belum lentur, anak canggung dalam bergerak, selain itu anak belum mampu bergerak dengan seimbang.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti memberikan solusi dengan cara memperkenalkan tari kreasi simpai yang diciptakan oleh guru TK. Tari kreasi simpai yang gerakannya seperti menirukan orang membawa mobil. Tari kreasi simpai menggunakan simpai terbuat dari rotan, dibentuk bulat seperti stir mobil.

Berdasarkan fenomena perkembangan motorik kasar anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu Kualii tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak melalui Tari Kreasi Simpai di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu Kualii Kota Sawahlunto”.

Adanya penelitian tentang peningkatan perkembangan motorik kasar melalui tari kreasi simpai ini, peneliti berharap apa yang dilakukan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu Kualii Kota Sawahlunto.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam meningkatkan aspek motorik kasar melalui tari kreasi simpai di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu Kualii, sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan.
2. Kurang lentur gerakan anak dalam bergerak

3. Kurang mampunya anak bergerak dengan seimbang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu: kurang mampunya anak bergerak dengan seimbang dalam melakukan gerakan, di kelompok B Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu KualI Kota Sawahlunto.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: “Bagaimanakah gerakan tari kreasi simpai dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu KualI Kota Sawahlunto?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi simpai di Taman Kanak-kanak Satu Atap Batu KualI Kota Sawahlunto.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Untuk anak
 - a. Untuk menumbuhkan aktifitas anak terhadap gerak jasmani
 - b. Untuk melatih keberanian pada diri anak.
 - c. Untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

2. Untuk sekolah

Meningkatkan mutu dan kualitas sekolah sehingga para lulusan Taman Kanak-kanak dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar yang mereka inginkan.

3. Untuk peneliti

- a. Menjadi bahan dan landasan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri anak usia Taman Kanak-kanak melalui kegiatan fisik motorik.
- b. Untuk mengembangkan ide dalam menyiapkan media pembelajaran yang dapat membantu pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Menambah wawasan tentang metode atau teknik mengajar anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa ini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik potensi fisik-biologis, kognitif, maupun sosio-emosi. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.

Menurut Sujiono (2008:6.12) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia nol sampai enam tahun.

Masitoh (2005:1.14) menyatakan bahwa pengertian anak usia dini adalah: “anak usia dini adalah sekelompok anak yang berada dalam proses

pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 atau sampai 8 tahun yang memiliki karakteristik yang khusus dari segi sosial, kognitif, emosi, bahasa, fisik dan motorik dan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat fundamental untuk tahun- tahun selanjutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Kellough dalam Hartati, (2007:12-16) mengatakan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu: 1) Anak bersifat egosentris. 2) Memiliki *Curriosity* yang tinggi. 3) Makhluk sosial. 4) Kaya dengan fantasi. 5) Daya konsentrasi anak yang pendek.

Anak usia dini memiliki karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa usia dini juga masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya. Sebab masa ini adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Hibana dalam Aisyah, (2007:1.10) ada beberapa karakteristik AUD meliputi: 1) Perkembangan fisik. 2) Perkembangan bahasa. 3) Perkembangan kognitif (daya fikir anak). 4) Bentuk permainan anak

masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak-anak lainnya.

Peneliti simpulkan bahwa karakteristik perkembangan Anak Usia Dini (AUD) adalah setiap anak memiliki sifat yang sangat unik yaitu berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu anak usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan pada anak sebab usia tersebut dapat menentukan kepribadian pada masa yang akan datang.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Musbikin (2010:36) mengatakan dunia pendidikan dan perkembangan anak itu perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah anak lahir (*postnatal*), tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Karena itu, tak heran bila pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan (*golden age*) masa peka. *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Masa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya.

Artinya *golden age* merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Hasan (2009:15) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Selanjutnya Anwar (2007:2) mendefinisikan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan peserta didik yang dilakukan di dalam maupun di luar lingkungan keluarganya. Pendidikan Anak Usia Dini adalah investasi yang amat besar bagi keluarga dan bangsa.

Fungsi pendidikan anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, keluarga maupun lembaga pendidikan membimbing dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak dapat berkembang secara optimal.

Musbikin (2010:35) mengemukakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini paling mendasar yang dilakukan sedini mungkin dan dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh, artinya layanan yang diberikan kepada anak mencakup layanan pendidikan kesehatan dan gizi. Terpadu mengandung arti layanan tidak saja diberikan kepada anak usia dini, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sebagai satu kesatuan layanan. Mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak, terutama yang berkaitan dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock, ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Sejalan dengan itu, Teyler mengemukakan pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 miliar hingga 200 miliar sel saraf yang hanya akan berkembang jika diberikan stimulasi dari lingkungannya. Bila anak tidak mendapat lingkungan yang merangsangnya, maka perkembangan otaknya tidak akan berkembang.

Anak-anak awal sesungguhnya sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengerti, meskipun belum memadai perhatian yang diberikan kenyataan ini dalam perencanaan pelayanan pendidikan. Tambahan terhadap kemampuan anak-anak awal yang telah disebutkan terdahulu, perlu untuk diperhatikan bahwa penelitian kejiwaan sekarang telah menunjukkan pentingnya masa anak-anak awal sebagai fase kritis pertumbuhan dalam bidang antara lain, perkembangan intelektual,

perhatian konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan kognitif dan perkembangan sosial.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas dapat peneliti disimpulkan bahwa PAUD adalah suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. PAUD sangat penting sekali pendidikan bagi anak usia dini karena terbukti dapat mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga dapat membentuk kepribadian seseorang sehingga berguna bagi kehidupannya di kemudian hari. Selain itu pembinaan dan pelayanan yang diberikan pada anak semenjak lahir sampai pada usia enam tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta dapat menyiapkan anak ke jenjang yang lebih lanjut oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak dapat diabaikan karena pendidikan anak usia dini menentukan perkembangan dan keberhasilan anak pada masa akan datang.

b. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Musbikin (2010:47) mengatakan bahwa PAUD memiliki fungsi utama mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, (fisik motorik kasar dan halus), sosial, dan emosional. PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya

Hal ini karena berbagai macam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun KB atau TK) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca.

Anwar (2007:2) mengatakan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini yaitu untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, tetapi yang lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak. Pendidikan anak usia dini sepatutnya juga mencakup seluruh proses stimulasi psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Artinya, pendidikan anak usia dini dapat berlangsung dimana saja kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi dari pendidikan anak usia dini adalah dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak usia dini seperti : kognitif, afektif, bahasa fisik, sosial dan emosional. Selain itu dapat memberikan

pengalaman kepada anak agar dapat menoptimalkan perkembangan otak pada anak usia dini.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Suyanto (2005:5) PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya, dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dimasyarakat.

Menurut Hasan (2009:16-17) PAUD bertujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan di masa dewasa. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Menurut Musbikin (2010:47-48) tujuan dari PAUD adalah:

1. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
2. Mengidentifikasi penyimbangan yang mungkin terjadi.

3. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD).
4. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan PAUD adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak agar kelak dapat berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Selain itu tujuan dari pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengasuhan dan bimbingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya dan menjadi anak yang berilmu dan bertanggung jawab.

3. Konsep Bermain

a. Pengertian Bermain

Para ahli pendidikan telah menemukan dalam riset yang dilakukan bertahun-tahun, bahwa cara mendidik anak yang efektif adalah melalui bermain, karena bermain merupakan cara yang baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Menurut Sudono (1995:1) bahwa:

Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.

Bermain merupakan faktor yang paling penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. karena pada prinsipnya anak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain.

Sedangkan menurut Mulyadi (2004:53) bahwa:

Bermain adalah suatu yang sangat penting dalam kehidupan anak meskipun terdapat unsur kegembiraan namun tidak dilakukan demi kesenangan saja, tetapi bermain juga merupakan hal yang serius karena merupakan cara bagi anak untuk meniru dan menguasai perilaku orang dewasa untuk mencapai kematangan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang sangat penting dilakukan anak dalam kehidupannya yang memberikan informasi dan kesenangan.

Selanjutnya menurut Sudono (1995:9) bahwa:

Anak dapat berkomunikasi dengan guru maupun temannya melalui bermain pemahaman tentang pengertian dasar yang diperoleh anak sambil bermain dan sasaran perkembangan anak mencakup perkembangan intelektual, sosial, moral, dan lingkungan yang bersifat mendidik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bermain itu merupakan kegiatan yang terjadi dengan sendirinya secara spontan dan menimbulkan kesenangan bagi anak. Sehingga kesenangan itu menjadi rangsangan untuk perkembangan bahasa, daya fikir, motorik, emosi, kreativitas, dan sosial pada anak. Hal ini diperkuat pada Hurlock (1978:6) bahwa bermain dapat menimbulkan kesenangan tanpa pertimbangan akhir.

b. Tujuan Bermain

Secara alami bermain bertujuan untuk memotivasi anak agar mengetahui sesuatu secara mendalam dan spontan anak dapat mengembangkan bahasanya. Dengan bermain anak juga dapat bereksprimen dan menemukan hal-hal yang baru baginya.

Tujuan bermain menurut Depdiknas (2002:56) adalah:

- 1) Dapat mengembangkan daya fikir (kognitif) agar anak mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahuinya dengan pengetahuan yang sudah diperolehnya.
- 2) Melatih kemampuan berbahasa agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya
- 3) Meningkatkan kepekaan emosi anak dengan cara mengenalkan bermacam-macam perasaan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 4) Mengembangkan dan kemampuan sosial anak, seperti membina hubungan sosial dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya.

Dilihat secara sepintas bermain bertujuan untuk mendapatkan suatu kesenangan lam dan kepuasan pada diri anak ehingga anak dapat

termotivasi untuk mengetahui ahal-hal yang lebih mendalam dan secara spontan anak mampu untuk mengembangkan segala kemampuannya.

Menurut Tedjasaputra (1995:3) bahwa:

Belajar dengan bermain memberikan kesempatan pada anak memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi memperaktekkan bermacam-macam konsep serta pengetahuan yang tidak terduga.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (1999:32) menyatakan tujuan dari bermain adalah dapat mengembangkan kreativitas anak yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan kelenturan, memanfaatkan imajinasi dan ekspresi diri, kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain adalah sebagai makna dari anak. Sehingga terjadi pembelajaran bagi anak dalam mengambil keputusan, memilih, mencoba, menentukan, berusaha mengeluarkan pendapat, dan memecahkan masalah, mengerjakan dengan tuntas, dan mengambil berbagai kepuasan diri.

c. Manfaat Bermain Pada Anak

Menurut pedoman sarana bermain Depdiknas (2001:18) manfaat bermain adalah Meningkatkan keterampilan dan kemampuan bagi anak, mengaktifkan semua panca indera anak, meningkatkan kemandirian anak, memenuhi keingintahuan anak, memberikan kesempatan kepada anak melatih memecahkan masalah, motivasi dan rangsangan anak untuk bereksplorasi dan bereksprimen, memberikan kegembiraan dan kesenangan pada anak

Menurut Mulyadi (2004:61) manfaat dari bermain adalah Manfaat edukatif, melalui permainan dengan alat-alat, anak dapat mempelajari hal-hal baru yang berhubungan dengan bentuk, warna, ukuran, dan tekstur suatu benda. Manfaat kreatif, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas bereksprimen dengan gagasan baru, baik pakai alat ataupun tidak. Pembentukan konsep diri, melalui bermain anak dapat mengenali dirinya dan hubungan dengan orang lain dan dapat memperbandingkan kemampuannya dengan orang lain. Manfaat sosial, bermain dengan teman sebaya membuat anak belajar membangun sesuatu hubungan sosial dengan anak lainnya yang belum dikenalnya, dalam mengatasi persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Manfaat moral, bermain memberikan sumbangan yang sangat penting sebagai upaya memperkenalkan moral kepada anak.

Untuk memudahkan pemahaman dapat disimpulkan bahwa bermain mempunyai banyak manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Tedjasaputra (1995:11) bahwa bermain adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak, yang berguna membantu anak memahami dan mengungkapkan dunianya, baik dalam taraf berfikir maupun perasaan dan yang memberikan anak perasaan menguasai atau mampu mengendalikan hal-hal yang ada dalam dunianya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain sangatlah penting dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal.

d. Karakteristik Bermain

Bermain dapat menjadi sarana penyalur energi yang sangat baik bagi anak. Ada 8 karakteristik bermain menurut Hartati (2005:91) adalah Bermain dilakukan karena kesukarelaan, bukan paksaan, juga merupakan kegiatan untuk dinikmati, selalu menyenangkan, mengasikkan, dan menggairahkan, bermain dilakukan tanpa iming-iming apapun, kegiatan bermain itu sudah menyenangkan, lebih mengutamakan aktivitas dari pada tujuan, bermain menuntut partisipasi aktif, baik fisik maupun psikis, bermain itu bebas, bahkan tidak harus selaras dengan kenyataan, bermain itu siatnya spontan, sesuai dengan yang diinginkannya saat itu, dan kesenangan bermain sepenuhnya ditentukan si pelaku yaitu anak itu sendiri yang sedang bermain.

Bermain memungkinkan anak melatih kompetensinya dan menguasai keterampilan baru. Selain itu bermain juga memungkinkan anak mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh sebab itu bermain haruslah menyenangkan dan bukan karna paksaan. Anak harus menentukan kegiatan bermain yang dilakukannya.

Bermain juga mempunyai beberapa karakteristik menurut Suryadi (2006:7) menyatakan bahwa karakteristik bermain adalah bermain menuntut pelaku aktif secara fisik dan mental, juga merupakan kegiatan yang menyenangkan, mengasikkan, dan menggairahkan, bermain dilakukan bukan karena paksaan melainkan karena keinginan dari diri

sendiri, dalam bermain individu bertingkah laku secara spontan, sesuai dengan keinginannya, tanpa ada hal-hal lain, kegiatan bermain itu sendiri sudah sangat menyenangkan bagi pelaku, bebas membuat aturan sendiri sesuai kesepakatan antar pelaku, makna dan kesan bermain sepenuhnya ditentukan pelaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat bermain huruf yang hilang dan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak, bukan saja dalam perkembangan bahasa, fisik atau motorik maupun seni, namun juga berfungsi sebagai pembentukan prilaku anak didik yang cukup moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan kemandirian.

e. Fungsi Alat Permainan

Aktivitas bermain merupakan rangkaian usaha kegiatan di Taman Kanak-kanak (TK), yang membutuhkan pengaturan lingkungan bermain dan belajar anak serta alat – alat permainan yang dibutuhkan. Alat permainan yang dipersiapkan di Taman Kanak-kanak (TK) hendaknya berfungsi mendidik, memberi pemahaman dan keterampilan serta pembiasaan. Semakin lengkap alat permainan yang disediakan maka kegiatan anak akan semakin menarik dan merangsang anak untuk melakukan variasi kegiatan yang mengasyikkan.

Menurut Brata dalam Sudono (1995:23) bahwa bermain menggunakan alat dapat membuat anak senang, dapat berimajinasi dan bekerja sama. Oleh sebab itu, penyediaan alat bermain hendaknya tidak

berbahaya, gampang didapat. Sebaiknya dibuat sendiri, berwarna dominan, tidak mudah rusak, ringan dan yang berat tidak dapat dipindahkan oleh anak.

Mendukung pernyataan diatas menurut Sudono (1995:7) pengertian alat permainan adalah semua alat permainan yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya.

Menurut Montolalu, dkk (2008:7) menerangkan fungsi alat permainan adalah bermain dapat mengembangkan motorik halus dan motorik kasar, dapat mengembangkan daya fantasi dan untuk melatih fantasi, bermain untuk mengembangkan daya pikir, mengembangkan perasaan sosial emosional anak, mengembangkan kreativitas, mengembangkan rasa keindahan.

Gordon, dkk (1985) mengatakan bahwa ada 4 dimensi perkembangan anak adalah bermain secara soliter, yaitu anak bermain sendiri atau dapat juga dibantu oleh guru, bermain secara paralel, yaitu anak bermain sendiri-sendiri secara berdampingan, bermain asosiatif, dapat terjadi bila anak bermain bersama kelompoknya seperti bermain pasir bersama, bermain bola bersama, bermain kooperatif, dapat terjadi bila anak secara aktif menggalang hubungan dengan anak lain dan melaksanakan kegiatan bermain bersama.

Berdasarkan teori diatas tentang alat permainan, dapat di simpulkan bahwa alat permainan huruf yang hilang dapat menunjang dalam kegiatan belajar mengajar di taman kanak-kanak. Bukan saja dalam

pengembangan bahasa, fisik atau motorik maupun seni, namun juga berfungsi sebagai pembentukan perilaku anak didik yang mencakup moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional dan ke-mandirian.

4. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Kasar Anak Usia Dini

Menurut Hurlock (1993:150) perkembangan motorik kasar anak adalah:

Perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir. Sebelum perkembangan itu terjadi, anak akan tetap tidak berdaya. Akan tetapi kondisi ketidakberdayaan tersebut berubah secara cepat. Selama 4 atau 5 tahun pertama kehidupan pasca lahir, anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan sebagian badan yang luas yang digunakan dalam berjalan, berlari, melompat, berenang dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun, terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis dan menggunakan alat.

Sedangkan Gasell, dkk dalam Suyanto (2005:51) mengatakan bahwa perkembangan motorik kasar anak usia dini mengikuti delapan pola umum, yaitu 1) Bersifat kontinyu (Continuity), 2) Memiliki tahapan yang sama (Uniform Sequence), 3) Kematangan (Maturity), 4) Umum ke khusus, 5) dimulai dari gerak refleks bawaan, 6) Bersifat cephalo-caudal direction, 7) Bersifat proximo-distal dan 8) Koordinasi bilateral menuju crosslateral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh anak untuk melakukan gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh otak yang diperoleh melalui pengalaman dan kematangan organ-organ tubuh, yang lebih mengacu pada kegiatan motorik kasar anak.

b. Pengembangan Gerakan Dasar Anak Usia Dini

Pengembangan gerakan dasar anak usia dini merupakan hal yang penting di masa kanak-kanak. Gerakan dasar merupakan gerakan pengulangan yang dilakukan terus menerus dari kebiasaan serta menjadikannya sebagai dasar dari pengalaman dan lingkungan mereka.

Menurut Sujiono (2007:5.3) pengembangan gerakan dasar anak usia dini adalah proses dimana anak memperoleh gerak dasar yang senantiasa berkembang berdasarkan proses pengembangan syaraf dan otot yang juga dipengaruhi oleh keturunan, pengalaman gerak sebelum dan saat ini yang kaitannya dengan pola gerak tertentu.

Sedangkan Alexy (2004:1-10) membagi pengembangan pola gerakan dasar kedalam tiga bentuk gerakan yaitu:

1) Gerak lokomotor

Gerak lokomotor adalah gerak yang dilakukan oleh tubuh dalam posisi horizontal atau vertical dan berpindah dari satu titik ke titik lainnya dalam sebuah ruangan. Contoh: melangkah, berjalan, berlari, melompat, merangkak, berguling dan sebagainya.

2) Gerak non lokomotor

Gerak non lokomotor adalah gerak tubuh yang menetap pada satu posisi pada sumbu vertical dan horizontal. Contoh: gerakan mendorong, memutar tubuh, membungkukkan tubuh, dan sebagainya.

3) Gerak manipulative

Gerak manipulative adalah aktivitas jasmani yang melibatkan upaya pengarahannya pada satu objek dan upaya menerima daya dari objek lain yang dilakukan tubuh dengan bantuan alat. Contoh: melempar, menangkap, menggiring, memantulkan bola atau benda-benda lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan dasar anak secara umum dibagi menjadi 3 gerakan. Ada gerak lokomotor, non lokomotor dan manipulative . gerakan apapun yang dilakukan sekecil apapun bentuknya tetap dipengaruhi oleh otot, syaraf dan pengalaman. Jika salah satu dari ketiga unsure tersebut tidak berfungsi dengan baik maka gerakan yang dihasilkan juga tidak akan bermakna atau tidak akan terjadi gerakan sama sekali.

c. Tujuan Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini

Tujuan pengembangan motorik kasar dalam Kurikulum TK (2010:18) adalah untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup

sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

Suyanto (2005:48) mengemukakan bahwa perkembangan fisik bertujuan untuk mengembangkan 5 aspek yang meliputi: 1) kekuatan, 2) ketahanan, 3) kecepatan, 4) kecekatan, dan 5) keseimbangan.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan motorik kasar untuk anak usia dini adalah untuk kelenturan dan meningkatkan kemampuan koordinasi anak, juga untuk kesehatan fisik, psikologis serta psikososialnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motorik Kasar Anak Usia Dini

Suyanto (2005:53) mengatakan diantara faktor-faktor yang mempengaruhi motorik kasar anak adalah pemberian gizi, makanan seimbang, pengecekan kesehatan secara rutin dan sering berlatih.

Malina dalam Jamaris (2006:10) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak adalah kematangan, urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motorik kasar anak diantaranya kesehatan dan makanan bergizi (nutrisi) sangat penting untuk memberikan energy pada anak yang aktif di usia dini, begitu juga dengan pemberian latihan dan kesempatan. Disamping itu, semua faktor kematangan syaraf, urutan pengalaman dan latihan juga menjadi faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi kinerja motorik kasar anak.

5. Konsep Tari Kreasi

a. Pengertian Tari Kreasi

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan.

Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan estetis. Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa buah unsur, yaitu wiraga (raga), Wirama (irama), dan Wirasa (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tari adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur- unsur anggota badan tersebut didalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri dan bergabung.

Menurut Mirantyo (2012) tari kreasi baru merupakan tarian yang lepas dari standar tari yang baku. Dirancang menurut kreasi penata tari sesuai dengan situasi kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya. Tari kreasi baik sebagai penampilan utama maupun sebagai tarian latar hingga kini terus berkembang dengan iringan musik yang bervariasi, sehingga muncul istilah tari modern.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi adalah tarian yang diciptakan yang lepas dari standar baku tanpa menghilangkan nilai artistik dari tari itu sendiri.

b. Macam-macam tari kreasi

Menurut Mirantyo (2012) pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

a. Tari kreasi baru berpolakan tradisi

Yaitu tari kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidah-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik/karawitan, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya. Walaupun ada pengembangan tidak menghilangkan esensiketradisiannya.

b. Tari kreasi baru tidak berpolakan tradisi (non tradisi)

Tari Kreasi yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya. Walaupun tarian ini tidak menggunakan pola-pola tradisi, tidak berarti sama sekali tidak menggunakan unsur-unsur tari tradisi, mungkin saja masih menggunakannya tergantung pada konsep gagasan penggarapnya. Tarian ini disebut juga tari modern, yang istilahnya berasal dari kata Latin “modo” yang berarti baru saja.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tari kreasi ada yang berpolakan tradisi dan ada juga yang berpolakan non tradisi.

6. Tari Kreasi Simpai Mengembangkan Motorik Kasar Anak

a. Pengertian Tari kreasi Simpai

Menurut Azhar (2013) tari kreasi simpai adalah tarian yang dikreasikan menggunakan permainan simpai yang dilakukan dengan berbagai ukuran. Simpai diputar pada tangan, kaki pinggang dan sebagainya.

Menurut Sumantri (2005:116) tari kreasi *simpai* adalah *tarian* atau goyangan yang menggunakan gelang-gelang besar dibadan biasanya dipinggang dengan gerakan berputar-putar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tari kreasi simpai adalah sebuah tari yang mengungkapkan emosi manusia secara bebas atau setiap penari bebas dalam mewujudkan ekspresi emosionalnya yang tidak terikat oleh sebuah bentuk yang berstandar menggunakan simpai.

b. Hubungan tari kreasi simpai dengan motorik kasar

Anak usia dini senang melakukan kegiatan yang menggunakan gerak anggota tubuhnya, anak akan bergerak atau bernyanyi apabila mendengarkan suara musik atau lagu. Sehingga motorik kasar anak akan terlihat dengan aktifitas yang dilakukan anak tersebut.

Menurut Tedjasaputra (2001:45), untuk menari diperlukan gerakan tubuh yang cekatan, lentur, tidak canggung-canggung, yakin pada apa yang dilakukan sehingga bisa menari tanpa merasa takut-takut dan tidak was-was. Anak menyenangi aktifitas gerak, dengan kegiatan menari anak bisa mengekspresikan bentuk gerak tubuhnya yang cekatan, lentur dan

tidak canggung, yakin pada apa yang anak lakukan sehingga anak bisa menari tanpa merasa takut dan tidak was-was dalam menggerakkan tubuhnya yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Menari sangat membutuhkan keterampilan gerak tubuh. Gerakan tari akan terlihat indah apabila penari bergerak dengan cekatan, lentur dan percaya diri. Melalui kegiatan menari maka berkembanglah perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan hal di atas jelas bahwa tari kreasi simpai dapat meningkatkan aspek motorik kasar anak. Dalam menarikan tari kreasi simpai anak mempergunakan otot-otot besar dan seluruh anggota tubuh akan bergerak sehingga perkembangan motorik kasar anak akan meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Sari. 2009. Perbedaan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Permainan Loncat-loncatan dan Tarian Alam di Taman Kanak-kanak *Lignite* Kecamatan Kupiten Kabupaten Sijunjung. Berdasarkan pengamatan bahwa dalam melakukan permainan loncat-loncatan dan tarian alam yang dipimpin oleh guru menghasilkan gerakan-gerakan yang teratur dan terarah dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini.

Elsa. 2011. Meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui tari piring di TK 3 Padang, hasil penelitian menyimpulkan bahwa tari piring dapat meningkatkan motorik kasar anak.

Yulia. 2010. Pengembangan motorik kasar anak melalui tari melayu di TK Negeri Pembina Kecamatan Batang Anai. Hasil penelitiannya mengatakan

bahwa anak mampu melakukan tari melayu yaitu dengan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitiannya.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Perbedaannya terletak pada solusi yang digunakan.

Penelitian di atas merupakan acuan dan pedoman peneliti dalam melakukan tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui tari kreasi sampai di TK Satu Atap Batu Kualu Kota Sawahlunto.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan motorik merupakan perubahan tingkah laku motorik yang terjadi secara terus-menerus sepanjang siklus kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh tuntunan-tuntunan biologis individual dan juga lingkungan. Perkembangan diartikan sebagai satu perubahan individu pada tingkat fungsional. Sedangkan dalam domain psikomotorik, kognitif dan afektif, tingkat fungsional yang dimaksud adalah produk keturunan, kematangan, pertumbuhan, dan pengalaman sebagai pengaruh dari lingkungan.

Secara konseptual, perkembangan anak didasarkan pada tiga domain yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif. Domain psikomotorik terdiri atas kemampuan fisik dan motorik yang didasarkan pada proses biologis (pertumbuhan) dan motorik (fungsional). Perkembangan psikomotorik merupakan seluruh kemampuan pokok dalam memfungsikan keterampilan motorik. Dalam perkembangan psikomotorik terbagi menjadi tiga bagian

yaitu, pertumbuhan, perkembangan motorik dan pengembangan persepsi motorik serta kesegaran jasmani.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik merupakan semua hal kapasitas anak untuk melakukan kegiatan olah tubuh tergantung struktur fisik dan bagaimana cara perkembangan mulai dari usia dini hingga dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan fisik merupakan fisik secara kuantitatif dan fungsional seperti pada sistem syaraf, tulang dan otot.

Melalui tari kreasi simpai diharapkan dapat meningkatkan motorik kasar anak. Berikut dibawah ini bagan kerangka konseptual dari uraian diatas.



Bagan 1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah melalui tari kreasi simpai dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak di TK Satu Atap Batu Kualu Kota Sawahlunto.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan tari kreasi simpai, dapat meningkatkan motorik kasar anak usia dini.
2. Motorik kasar perlu dikembangkan di Taman Kanak-kanak karena di usia itulah paling tepat untuk mengembangkan motorik kasar anak di TK Satu Atap Batu Kualo Kota Sawahlunto, pada kategori baik kondisi awal dengan persentase rata-rata 0%, pada akhir siklus I naik menjadi 2% dan pada siklus II naik menjadi 53%.
3. Pelaksanaan kegiatan tari kreasi simpai dapat meningkatkan aspek motorik kasar anak terhadap kemampuan anak untuk mengelola dan mengontrol koordinasi keseimbangan gerak tubuh, mengenalkan dan melatih gerak dasar serta meningkatkan keterampilan tubuh sehingga dapat menunjang pengembangan jasmani yang sehat, kuat dan terampil.
4. Agar tujuan pengembangan motorik kasar anak dapat tercapai secara optimal diperlukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran di TK yaitu melalui bermain dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk mengembangkan aktivitas gerak motorik kasar

anak serta melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan yang dapat memberikan berbagai pengalaman bagi anak.

5. Membelajarkan anak dengan upaya mengembangkan kemampuan aktivitas gerak motorik kasar melalui kegiatan tari kreasi simpai akan dapat menumbuhkan minat, keberanian, percaya diri, dan rasa keingintahuan anak.
6. Ketika anak sedang bergerak, sesungguhnya ia tidak hanya menambah ketajaman berpikirnya, pada saat yang sama perasaan anak terasah sehingga secara keseluruhan ia mengembangkan kemampuan kreativitas seni dan intelektualnya sekaligus meningkatkan kecakapan mentalnya.

B. Implikasi

Implikasi merupakan keterlibatan atau keadaan terlibat manusia sebagai objek penelitian semakin terasa manfaatnya. Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka kesimpulan yang ditarik mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian selanjutnya, maka sehubungan hal tersebut maka implikasinya adalah sebagai berikut

1. Melalui kegiatan tari kreasi simpai yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan fisik anak terutama motorik kasar dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak untuk masa yang akan datang.
2. Kegiatan tari kreasi simpai dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat meningkatkan motorik kasar anak.

3. Kegiatan tari kreasi sampai dapat dilakukan anak dengan baik sehingga pengembangan kemampuan motorik kasar anak meningkat lebih maksimal.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Anak diharapkan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
2. Untuk memotivasi dan meningkatkan kreativitas anak dalam pembelajaran, maka guru hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Agar pembelajaran lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, pertumbuhan dan perkembangan anak.
4. Diharapkan peneliti yang lain dapat mengungkapkan lebih jauh tentang perkembangan kemampuan aktivitas motorik kasar melalui metode, teknik dan media yang lainnya.
5. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai macam metode dalam memberikan kegiatan pembelajaran supaya anak tidak merasa jenuh dalam belajar serta tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.
6. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSAKA

- Anwar, dkk. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Alfabeta: IKAPI.
- Aisyah, Siti. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- _____. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hartati, Sofia. 2007. *How to be a Good Teacher and to be a Good Mother (seri panduan pendidikan anak usia dini)*. Jakarta: Enno Media
- Haryadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Diva Press.
- <http://mgmpseni.wordpress.com/materi-belajar/seni-tari/semester-1/kelas-vii/pengertian-tari/>
- <http://salamahazhar.wordpress.com/2010/01/25/perkembangan-motorik-dan-perseptual-untuk-anak-usia-dini-bagian-1/>
- Hurlock, Elizabeth. 1993. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Press PT. Rajagrafindo Persada.
- Mirantiyo, Yoki. 2012. *Tari Kreasi Baru*. (online), (<http://www.Unesa.ac.id/jurnal/html>, diakses 19 Juli 2013): jurnal pendidikan dasar, Vol. 5, No. 2
- Moeslichatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT.

- Mulyadi. 2004. *Bermain dan Kreativitas (Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain)*. Jakarta: Papan Sinar Sinanti.
- Musbikin, Iman. 2010. *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Ialam)*. Jogjakarta: Transmedia.
- Suyanto, Slamet. 2007. *Konsep Dasar AUD*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tedjasaputra, Mayke S. 2001. *Bermain Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.